

KEBERAGAMAAN PEMELUK KONGHUCU KOTA BANDUNG (Studi Kasus di Klenteng Kong Miao Cibadak)

Abdul Hakim
IKOPIN Jatinangor
E-mail: abdulhakim303@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find how Confucians in Bandung express their religious identity after being legalized as an official religion in Indonesia, especially in expressing their identity in Bandung. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. Based on the type of descriptive research method, case studies were used. The findings of this study were Konghucu followers in Bandung City in expressing their religious beliefs before being legalized as official religions in general unable to carry out their beliefs. This was marked by the conversion of religion carried out to become a member of another religion recognized by the state at that time even though there were some others who only showed the conversion on their identity cards but still practiced the Confucian religious practices. After being ratified, until now Confucian followers in Bandung not one hundred percent yet their civil rights.

Keywords: *confucianism, religious identity, conversion*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemeluk Konghucu di Kota Bandung dalam mengekspresikan identitas keberagamaannya setelah disahkannya sebagai agama resmi di Indonesia terutama dalam mengekspresikan identitasnya dalam bermasyarakat di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan jenis metode penelitian deskriptif, maka digunakan studi kasus. Temuan penelitian ini ialah pemeluk Konghucu di Kota Bandung dalam mengekspresikan keberagamaannya sebelum disahkan sebagai agama resmi secara umum tidak dapat menjalankan keyakinannya. Hal ini ditandai dengan perpindahan agama yang dilakukan menjadi pemeluk agama lain yang diakui negara saat itu meski ada sebagian lain yang hanya menunjukkan perpindahan tersebut dalam kartu identitasnya namun masih menjalankan praktek ritual agama Konghucu. Setelah disahkan, sampai saat ini pemeluk Konghucu di Kota Bandung masih belum seratus persen mendapat hak sipilnya.

Kata Kunci: *konghucu; identitas keberagamaaan; perpindahan agama*

A. PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan wilayah yang sangat heterogen baik suku, budaya, agama bahkan aliran kepercayaan. Berbagai suku bangsa yang ada di Kota Bandung seperti Jawa, Batak, Ambon, Cina, Minangkabau, Minahasa dan suku dominan yakni Sunda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung, terdapat 1.911.324 orang beragama Islam, 115.594 orang beragama Kristen, 63.356 orang beragama Katolik, 6513 orang

beragama Hindu, 12.910 orang beragama Budha dan 784 orang beragama Konghucu.¹

Agama yang disebutkan terakhir ini sudah mendapat pengakuan resmi presiden RI yang ke-4 pada Tahun Baru Imlek yang bertepatan pada hari Kamis, 17 Februari 2000 di Jakarta.² Namun keberadaannya sebagai salah satu bentuk kebangkitan kehidupan beragama

¹ Badan Pusat Statistik Kota Bandung, *Kota Bandung dalam Angka*, (Bandung: Pemkot Bandung, 2017), 12-14.

² M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, (Jakarta : Pelita Kebajikan , 2005), 87

di Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum begitu jelas dan masih simpang siur. Hal ini diungkapkan Sulaiman saat menelusuri sejarah, ajaran dan organisasi Konghucu yang sangat lambat dibandingkan dengan agama lain.³ Padahal Ajaran Konghucu pada saat berinteraksi dengan agama lain dalam hal ini Islam, memiliki konsep interaksi sosial yang harmonis.⁴ Ini sangat dimungkinkan karena keberadaan mereka yang minoritas. Menurut Theodorson & Theodorson, kelompok minoritas (*minority groups*) adalah kelompok-kelompok yang diakui berdasarkan perbedaan ras, agama, atau suku bangsa, yang mengalami kerugian sebagai akibat prasangka (*prejudice*) atau diskriminasi.⁵

Diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas masih terjadi. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah pengaduan pelanggaran hak atas Kebebasan Beragama (KBB) yang diterima KOMNAS HAM pada Januari-Desember 2016 berjumlah 97 pengaduan. Dari jumlah pengaduan tersebut, Jawa Barat menjadi daerah dengan jumlah pengaduan tertinggi sebanyak 21 pengaduan.⁶ Di Kota Bandung sendiri tercatat berbagai kebijakan yang diskriminatif terhadap minoritas seperti pada Jaringan Ahmadiyah Indonesia, permasalahan perijinan pembangunan gereja GBKP Bandung Timur, Gereja GBKP Bandung Barat, gereja Rehobot, gereja BNKP Nias, gereja Masehi Advent Hari Ke-Tujuh, dan gereja Kerajaan Mulia. Pembubaran Kegiatan Kebaktian Ro-

hani (KKR) umat Kristen di gedung Sabuga jalan Tamansari pada Desember 2016.⁷

Berbagai macam diskriminasi di atas juga terjadi pada pemeluk Konghucu di Kota Bandung. Hal ini atas dapat menimbulkan berbagai macam diskriminasi, interpretasi, keraguan dan dapat membuat kurang mantapnya pelaksanaan ajaran Konghucu dalam kehidupan beragama dan masyarakat.⁸ Apalagi diperparah oleh kenyataan bahwa penyebaran ajaran Konghucu masih sangat minim. Hal ini diakui Budi Wijaya (seorang pemeluk Konghucu yang gigih dalam mempertahankan agamanya) yang sejauh ini menyatakan bahwa tidak semua penganut Konghucu mengetahui dan memahami ajarannya disebabkan di sekolah mereka tidak mendapatkan pelajaran agama Konghucu dan di keluarga, orang tua mereka lebih sering waktunya dihabiskan dalam kegiatan bisnis daripada mengajarkan ajaran Konghucu kepada anak-anak mereka.⁹

Penelitian ini dilakukan dengan maksud mengkaji keberagamaan pemeluk Konghucu di Kota Bandung setelah disahkannya sebagai agama resmi. Melakukan praktek-praktek keagamaan (keberagamaan) merupakan perubahan interpretasi terhadap segala dimensi kehidupan. Agama sebagai system budaya merupakan system simbolik yang menawarkan cara untuk mempersepsi dunia. Agama sebagai *models of reality* memberikan cara untuk melihat realitas atau dapat juga dikatakan bahwa agama memberikan *system of meaning* bagi

³ Sulaiman, Agama Konghucu: Sejarah, Ajaran dan Organisasinya di Pontianak dalam Jurnal *Analisa* Volume XVI, No 1, Januari- Juni 2009, 50-63.

⁴ Hamzah Kheriyah, Interaksi Sosial Islam dan Konghucu dalam *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* Volume 9 No 2 September 2017, 601-616.

⁵ Theodorson, George A, and Achilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology*. (New York, Hagerstown, San Francisco, London: Barnes & Noble Books, 1979), 258-259

⁶ Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2016 (Jakarta: 2106), 14-15.

⁷ Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Laporan Tahunan..., 55-57.

⁸ Lasiyo dalam Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Penerbit Pelita Kebijakan, Jakarta, 2005:xv.

⁹ Budi Wijaya dalam Bunga Rampai *Hak Asasi Beragama dan Perkawinan Khonghucu*, Gramedia, bn.Jakarta, 1998:9

penganutnya yang diproduksi secara sosial.¹⁰ Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diungkapkan bagaimana keberagamaan dengan sebuah proses perubahan *system of meaning* yang dimiliki pemeluk Konghucu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan jenis metode penelitian deskriptif, maka digunakan studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini lebih mementingkan kedalaman, lebih spesifik, bersifat holistic, dengan tujuan memahami konteks situasi yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat dan karakteristik khas dari komunitas yang sedang diteliti, kemudian sifat khas itu dijadikan suatu yang bersifat umum.

B. PEMBAHASAN

Kedatangan orang-orang Tionghoa di kota Bandung dengan membawa keyakinan Konghucu menurut Beer ada dua versi. *Pertama* orang-orang Tionghoa ini sengaja datangkan untuk membantu pembangunan jalan raya pos (*Groote postweg*) di masa pemerintahan Herman Wilhelm Daendels pada tahun 1808. Daendels dikirim pemerintah Belanda sebagai *governur general* setelah VOC bangkrut dan kekuasaan diambil alih pemerintah Belanda. Deandles mendatangkan etnis Tionghoa dari Cirebon dan memperkerjakan mereka sebagai tukang kayu di Bandung.¹¹

Versi *kedua*, orang-orang Tionghoa ini mungkin juga merupakan pelarian dari "*Java Oorlog*" atau Perang Jawa (Dipanegara) di masa yang sama cenderung memiliki versi lain, bahwa orang-orang Tionghoa ini sengaja

didatangkan ke Bandung untuk menghidupkan perekonomian kota baru ini, sebagaimana yang dilakukan Belanda saat mendatangkan Imigran Tionghoa ke Batavia di abad ke-17 untuk menghidupkan ekonomi di sana. Menurut Gubernur Jenderal J.P. Coen saat itu, ia lebih menyukai imigran Tionghoa karena bukan cuma rajin, mereka juga tidak suka berperang. Saat itu Warga Tionghoa berperan cukup baik sebagai pedagang eceran dari barang yang diimpor Belanda. Namun ada juga yang menyebut karena mereka yang merasa terancam keselamatannya sengaja pindah ke Bandung demi mendapatkan hidup yang lebih aman dan nyaman. Ketika terjadi Perang Diponegoro pada 1825, banyak warga Tionghoa yang asalnya bermukim di Jawa Tengah pindah ke Bandung. Catatan historis itu berhasil didokumentasikan sejarawan ternama Bandung, Haryoto Kunto dalam buku *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Dalam buku tersebut, Haryoto mengungkapkan, warga Tionghoa yang hijrah itu lantas membentuk komunitas di Kampung Suniaraja dan berdagang di sana.

Lambat laun, mereka menyebar ke sejumlah kawasan sekitar Suniaraja, seperti Jalan Banceuy, Jalan ABC, Jalan Pasar Baru, Jalan Gardu Jati, Jalan Cibadak, dan Jalan Pecinan Lama. Hingga kini kawasan-kawasan itu terkenal sebagai pusat perdagangan di Kota Kembang. Jalan Banceuy dan Jalan ABC, misalnya, tersohor sebagai pusat perdagangan barang-barang elektronika. Sementara Jalan Gardu Jati, Jalan Cibadak, dan Jalan Pecinan Lama kini terkenal sebagai sentra kios yang menjual barang-barang grosiran untuk kebutuhan rumah tangga. Hal ini seperti seperti yang diceritakan oleh Bambang Sukotjo (Ketua MAKIN Bandung).¹²

¹⁰ Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System" *The Interpretation of Cultures*, (London: Fontana Press, 1993) 91.

¹¹ Sugiri Kustedja, "Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan kota Bandung" dalam *Jurnal Sosiologi* Edisi 26 tahun 11, Agustus 2012.

¹² Bambang Sukotjo, Ketua Majelis Agama Khonghucu Kota Bandung, Wawancara Mendalam, Bandung, 7 Maret 2014.

Hubungan antara pribumi dengan warga Tionghoa dapat dilacak hingga berabad-abad lamanya tanpa insiden permusuhan. Konflik antara Pribumi dan Tionghoa mungkin hanya merupakan salah satu taktik *divide et impera* Belanda untuk mencegah kekuatan dua pihak tersebut. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, berbagai bentuk pemberontakan warga Tionghoa tersebut mendorong Belanda untuk menyusun kebijakan *wijkenstelsel* yang menempatkan orang-orang Tionghoa pada suatu perkampungan khusus dengan batas tertentu, termasuk yang ada di Bandung ini. Kebijakan ini disertai dengan *Passenstelsel* yang mewajibkan orang Tionghoa untuk membawa surat ijin khusus apabila ingin keluar dari kawasannya. Kebijakan yang terakhir ini hanya berlangsung hingga tahun 1830. Tidak cukup, kemudian Belanda juga mengeluarkan peraturan yang melarang orang Tionghoa untuk berpakaian seperti orang Eropa atau Pribumi. Peraturan ini dikeluarkan untuk mencegah orang Tionghoa menyamar sebagai pribumi saat hendak ditagih pajak oleh Belanda.¹³

Dalam perkembangannya, sekitar awal 1900 hingga 1915, warga Tionghoa yang tinggal di kawasan Pecinan dilarang berbaur dengan warga pribumi. Aturan tersebut merupakan kebijakan politik yang diberlakukan Pemerintah Belanda yang tengah berkuasa ketika itu. Keberadaan warga Tionghoa semakin terdesak ketika tentara Belanda membakar kios-kios mereka pada peristiwa Bandung Lautan Api pada 1946. Pecinan Bandung merupakan satu-satunya perkampungan China di Indonesia yang tidak dibatasi oleh tembok. Biasanya, perkampungan China di Indonesia selalu dibatasi oleh tembok besar sehingga ada batasan yang jelas antara pemukiman pribumi dan pemukiman etnis Tionghoa. Ini me-

rupakan kebijakan yang dibuat pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1826. Kebijakan itu menyatakan bahwa setiap etnik yang ada di satu kota harus disatukan dalam sebuah wilayah. Selain tidak ditembok, warga Tionghoa di Bandung pada zaman itu juga tidak harus memiliki surat izin ketika keluar dari perkampungan.¹⁴

1. Keberadaan Pemeluk Konghucu di Kota Bandung

Warga Tionghoa yang beragama Konghucu selama puluhan tahun di Indonesia tidak mendapatkan haknya padahal pengakuan agama Konghucu di masa Presiden Sukarno sudah ada. Pengakuan ini diperkuat Undang-undang nomor 1/PNPS/1965 yang dikukuhkan dengan Undang-Undang no 5 tahun 1969. Di masa ini Orde Baru sudah berkuasa, sehingga artinya Soeharto mengakui keberadaan Konghucu. Uniknya, pada tahun 1967 terbit intruksi presiden yang melarang semua jenis tradisi Tionghoa termasuk Konghucu dilaksanakan dengan terbuka. Inpres inilah yang menjadi awal perlakuan diskriminasi terhadap Konghucu. Arus balik untuk Konghucu tiba ketika Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menjadi Presiden Indonesia. Di masa pemerintahan Gus Dur, inpres yang melarang kegiatan terbuka tradisi Tionghoa dicabut. Bahkan untuk pertama kalinya imlek digelar secara nasional.

Setelah Inpres dicabut, ternyata pemeluk Konghucu di kota Bandung sampai tahun 2009 belum bisa mencantumkan agamanya di KTP. Hal ini menurut Bambang Sukotjo sebagai Ketua MAKIN Jawa Barat menjadikan 12 vihara milik Konghucu diambil alih agama lain karena tidak bisa mengajukan izin pendirian rumah ibadah. Dimana diperlukan minimal 90 KTP untuk mengurus proses izin sesuai dengan Peraturan Bersama Mendagri

¹³ Haryoto Kunto, *Wajah Bandung Tempoe Doeloe* (Bandung: Dranecia, 1985)

¹⁴ Peter J.M. Nas, *Masa Lalu dalam Masa Kini Onghokham, Chinese Capitalism in Dutch Java*.

dan Menag.¹⁵ Saat penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, agama Konghucu sudah dicantumkan dalam KTP sehingga terdata oleh BPS Kota Bandung pemeluk Konghucu sejumlah 784 orang.¹⁶

Untuk mengetahui keberadaan Pemeluk Konghucu diawali dengan melakukan kunjungan ke Kementrian Agama Kota Bandung di Jl. Soekarno Hatta. Kemudian dilanjutkan Dinas Kependudukan Kota Bandung. Hal ini dilakukan karena data yang ada di Kementrian Agama bersumber dari Dinas Kependudukan Kota Bandung. Penelusuran ini berlanjut untuk langsung menemui tokoh Konghucu di Kota Bandung yaitu Bambang Sukotjo (Ketua MAKIN Kota Bandung) di kediamannya di daerah Gempolsari.

Banyak informasi yang diperoleh hasil obrolan dengan Bambang. Di antaranya untuk penelusuran keberadaan pemeluk Konghucu di Kota Bandung, dia menyarankan untuk mendatangi kawasan Cibadak karena di kawasan ini terdapat banyak tempat peribadatan etnis Tionghoa. Dia menyebutkan suatu Vihara yang bernama Vihara Budhi. Tepat pada tahun baru Imlek yang bertepatan dengan hari Sabtu tanggal 28 Januari 2017, saya mengunjungi tempat itu. Vihara Budhi ditemukan setelah melewati beberapa Vihara yaitu Vihara Iswari, Vihara Dewi, dan Vihara Terang Mulia.

Informasi penelitian ini lebih banyak didapatkan dari Klenteng Kong Miao yang terletak disamping belakang Vihara Terang Mulia. Kunjungan pertama peneliti diterima seseorang yang kemudian memperkenalkan dirinya bernama Tony. Peneliti menyampaikan maksud dan Tony menyambut dengan ramah

¹⁵<http://www.pikiran-rakyat.com/2009/01/06/82100/makin-minta-kong-hucu-terdaftar-di-ktp>

¹⁶ Badan Pusat Statistik Kota Bandung, *Kota Bandung dalam Angka*, (Bandung: Pemkot Bandung, 2017), 12-14.

dan antusias. Beberapa saat kemudian datang pula seseorang lain yang bernama Tenten. Obrolan pun semakin hangat. Keduanya sangat terbuka untuk dimintai keterangan apapun. Yang terpenting dari obrolan ini adalah diketahuinya jadwal kapan dan pada kegiatan apa saja para pemeluk Konghucu Kota Bandung ini berkumpul. Di samping itu mereka membekali peneliti beberapa buku yang sangat berguna untuk kajian penelitian mengenai Konghucu, yaitu: Lim Khung Sen (editor), *Hidup Bahagia Dalam Jalan Suci Tian (Pendekatan Hati dan Pikiran Agama Ru – Konghucu)*; Yu Dan, *1000 Hati Satu Hati*; *Kitab Suci Giok Lek (Perjalanan Ke Akhirat)*; Prof. DR. DR. DR. Lee T. Oei, *Chu His dan Penyempurnaan Agama Konfusianinya*; MAKIN Bandung, *Perayaan Hari Lahir Nabi Kong Zi*.

Berkekal informasi di atas, peneliti terlibat dalam berbagai kegiatan ritual kebaktian rutin dan kegiatan tanggal 1 Imlek mulai dari awal Januari – April 2017. Jemaat yang hadir berjumlah 115 orang yang berasal dari seluruh penjuru Bandung. Kegiatan yang dilakukan umat Konghucu di Kota Bandung, belum begitu banyak. Kegiatan yang mereka lakukan ada yang bersifat rutin ada pula yang sewaktu-waktu. Kegiatan itupun tidak hanya dilakukan di Kong Miao tapi juga terkadang mereka melakukannya di luar seperti kegiatan outbound, wisata, bakti sosial dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan yang sejauh ini diadakan di Kong Miao yang sudah rutin dilakukan terdiri dari:

1. Kebaktian mingguan yang diadakan setiap hari minggu dari jam 10.00 sampai dengan selesai.
2. Kegiatan sembahyang atau pemujaan pada leluhur yang diadakan setiap tanggal 1 dan 15 bulan tahun Imlek dari mulai jam 19.00 sampai dengan selesai.

3. Kegiatan olahraga Tenis Meja yang diadakan seminggu sekali pada hari Jum'at mulai jam 19.00 sampai dengan selesai.
4. Kegiatan masak memasak, cara membuat kue dan lain-lain diadakan dua minggu sekali pada hari sabtu dari mulai jam 10.00 sampai dengan selesai.
5. Diskusi keagamaan; kegiatan ini dilakukan setiap 3 bulan sekali dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pemeluk Konghucu di Kota Bandung tentang ajaran-ajaran yang ada pada agama mereka.

2. Keberagamaan Pemeluk Konghucu

Untuk melihat bagaimana keberagamaan pemeluk Konghucu di kota Bandung, peneliti tidak menggunakan jumlah subjek penelitian yang besar karena menurut Sarantakos sebagaimana dikutip oleh Kristi Poerwandari:

Prosedur penentuan subjek dan atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan tiga karakteristik, *pertama*, diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian. *Kedua*, tidak ditentukan secara kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian dan *ketiga*, tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.¹⁷

Sehingga berdasarkan keunikan, pengalaman keagamaan, peluang tempat dan

waktu, keaktifan pada kegiatan MAKIN dan Kong Miao juga, keakraban, peneliti mengambil tiga orang subjek penelitian agar dapat mewakili untuk menggali kenyataan mereka secara mendalam. Dengan ini ada nama-nama yang akan saya jadikan profil dalam penelitian ini, yaitu Tenten, Fam Kiu Fat dan Tony.

a. Tenten Satya Tanujaya

Lahir dengan nama Tan Tjoen Seng di Kota Bandung hampir lima puluh delapan tahun yang lalu. Memiliki satu istri dan lima orang anak. Dia menikah pada tahun 2001 dengan janda beranak empat yang saat itu istrinya sedang beragama Islam karena suami sebelumnya berasal dari Padang Sumatra Barat beragama Islam. Saat itu pun istrinya menikah dengan status janda beranak dua berarti sebelum dengan Tenten, istrinya sudah menikah dua kali. Dengan suami pertama menikah dengan cara Kristen dan memiliki dua orang anak. Dengan suami kedua menikah dengan cara Islam sehingga dia menjadi muslimah dan dikaruniai dua orang anak kemudian menikah dengan Tenten dengan cara Islam pula, Tenten pun menjadi muslim.

Sekarang Tenten hidup dengan satu istri dan lima orang anak. Namun secara keyakinan Tenten beragama Konghucu meski di KTP beragama Islam, istrinya sudah beralih agama menjadi Kristen, anak pertama beragama Kristen karena memiliki pacar yang beragama Kristen meski sebelumnya beragama Islam, sedangkan anak kedua, ketiga dan keempat beragama Islam adapun anak terakhir beragama Konghucu.

Tenten sendiri lahir dari keluarga Katolik namun dia sudah beralih agama sebanyak empat kali, diawali dengan Konghucu, Kristen, Islam dan Budha. Perpindahan agama yang berulang-ulang ini lebih karena diakibatkan hubungannya dengan para mantan pacar dan istrinya. Saat pacarnya beragama Kristen, dia menjadi Kristen dan

¹⁷ Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, edisi ke-3 (Depok: LPSP3 FPUI, 2005), 95.

sering ikut ke Gereja begitupun saat pacarnya beragama Budha, diapun beragama Budha, sehingga ketika calon istrinya beragama Islam dia pun menjadi muslim. Dengan kenyataan ini dia menyebutnya beragama Krislamkhonghubud (Kristen, Islam, Konghucu dan Budha). Namun di KTP dia pernah berstatus agama sebanyak tiga kali, yaitu Katolik selama satu priode pemberlakuan KTP selama 5 tahun, Kristen 5 tahun dan sekarang sudah 10 tahun lebih di KTP-nya beragama Islam.

Keislaman dia dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Calon istrinya yang saat itu beragama Islam sehingga menikah dengan akad dan resepsi ala Islam.
2. Kedekatan teologis, dia merasa ajaran Islam tidak jauh berbeda dengan Konghucu dalam memahami hubungan Tuhan dan manusia. Bila di Islam ada ajaran “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama manusia” sedangkan dalam Konghucu ada ajaran “hanya kebajikan yang ada di hadapan Tian (Tuhan)”. Dalam Islam pun tidak ada penebusan dosa. Dia berpandangan kalau orang berbuat buruk tidak logis kalau harus cukup dengan menebus dosanya kepada pemuka agama.
3. Saat itu dia memiliki usaha konfeksi busana muslim yang karyawan dan konsumennya semua beragama Islam, bahkan sering mereka memanggilnya dengan sebutan Pak Haji.

Tenten baru merasa kembali ke Konghucu sejak tahun 2008 karena di tahun 2007 usahanya dinyatakan tidak berkembang. Dia pun beralih usaha dengan membantu usaha istrinya yaitu rumah makan capcay yang menjadi usaha yang sudah turun temurun dari keluarga istrinya. Dia seperti kembali ke jatidiri yang sebenarnya karena capcay adalah

warisan leluhur etnis Tionghoa. Dengan usaha etnik ini, dia merasa perlu kembali melakukan ritual kulturalnya yang sejauh itu dia tinggalkan. Ada yang dia percaya kenapa harus kembali ke Konghucu. Saat kecil ketika perayaan Imlek, dia berkunjung ke sebuah Klenteng bersama keluarganya, sementara keluarga lainnya tak lama dan segera keluar namun dia sangat lama di situ sampai membuat para keluarganya menunggu lama. Ketika ada keluarganya yang mempertanyakan, ibunya menjawab bahwa tempat yang layak buat dia adalah Klenteng sebagai tempat ibadat Konghucu. Dengan tuah ibunya inilah dia meyakini Konghucu adalah tempat yang cocok untuk mendarmabaktikan sisa hidupnya.

Dia mendapatkan pendidikan Katolik sejak kecil bahkan terakhir dia sekolah di SMA Trinitas yang menerapkan pendidikan Katolik. Namun sempat di tahun 1987 dia dibaptis hanya saja seminggu kemudian dia menyatakan keluar dan beralih ke Konghucu sehingga sempat didiskreditkan dari teman-temannya yang beragama Katolik. Hal itu ditandai dengan bergabungnya dia ke Beladiri Wushu Genta Suci pada tahun 1988. Dia sempat pula dikirim ke Purwokerto Jawa tengah untuk melatih wushu selama tiga tahun. Pada tahun 2000 dia bergabung dengan PAKIN (Pemuda Agama Konghucu Indonesia). Namun setelah itu dia sempat vakum beberapa tahun dari kegiatan Konghucu apapun dan baru kembali lagi aktif pada tahun 2008 sampai sekarang dan seumur hidupnya. Berarti meski agama Konghucu sudah menjadi agama resmi di Indonesia tahun 2000, dia baru merasa benar-benar beragama Konghucu sejak tahun 2008. Hampir tiap hari dia datang ke Kong Miao sebagai tempat ibadah umat Konghucu. Dengan sukarela dia menjaga, memelihara, membersihkan dan merawat apapun yang ada di Kong Miao.

Hampir dua kali dalam sehari dia datang ke Kong Miao untuk melayani umat yang datang dan atau para tamu dari umat lain.

Tenten adalah orang yang akrab, ramah dan tak segan untuk bergaul dengan siapapun. Teman bergaulnya dari berbagai kalangan yang berbeda etnis, agama dan latarbelakang. Dengan luasnya pergaulan inilah dia merasa belum layak untuk menjadi seorang rohaniwan atau pembawa ceramah agama meski cukup banyak ayat kitab suci yang dia hafal karena dia mengaku dengan luasnya pertemanan tersebut tak jarang dia masih menerima ajakan dari mereka untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan buruknya.

Kebebasan bergaul ini pula lah yang menjadi prinsip berkeluarganya dalam menerapkan keagamaan. Dia membebaskan seluruh anggota keluarganya (istri dan anak-anaknya) untuk memilih agama yang diyakininya. Di rumahnya kini hidup tiga agama, yaitu Kristen (Istri dan anak pertamanya), Islam (anak-anaknya yang kedua sampai keempat) dan Konghucu (dirinya dan anak kelimanya). Dengan hidup 3 agama inilah, dia tidak memasang altar (tempat pemujaan pada leluhur) di rumahnya. Namun dia ingin selalu memperbaiki diri. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Kongzi yang senantiasa dia pegang dengan bunyi: “membina diri” adalah pokok:

- Ikan aku menyukai, tapak beruang aku menyukai juga, tapi bila tidak kuperoleh keduanya, kulepas ikan dan kuambil tapak beruang.
- Hidup aku menyukai, kebenaran aku menyukai juga tapi bila tidak ku peroleh keduanya kulepas hidup dan kupegang teguh kebenaran (Kitab Bing Cu)”.

Tenten akan merasa senang dan berbahagia bila ke-Konghucu-annya kini diperkuat pula dengan pembuktian hak sipil, artinya di KTP sudah tertulis beragama

Konghucu. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa selama sebelum pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid telah banyak kehilangan identitas jati dirinya. Bahkan bahasa Mandarin pun sebagai bahasa leluhurnya dia tidak mampu. Serasa bahwa dia adalah korban dari kebijakan sebelumnya, dimana saat itu hal-hal yang berbau *Chinese* tidak diberikan kebebasan.

Obrolan peneliti dengan Tenten, dilakukan berkali-kali dan selalu di *Kong Miao*. Cukup mudah untuk membuat janji bertemu dengannya. Karena dia hampir tiap hari selalu datang ke *Kong Miao*. Di antara keluarganya yang sering dia bawa serta hanyalah anak terakhirnya karena anggota keluarga lainnya tidak beragama Konghucu. Dari Tenten ini pulalah saya mendapatkan banyak informasi mengenai Konghucu termasuk dia suka memperkenalkan saya kepada pemeluk lainnya, di antaranya peneliti diperkenalkan dengan Fam Kiun Fat yang tempatnya cukup jauh dari kawasan Cibadak. Tenten menyebutnya sebagai pejuang sejati agama Konghucu di Kota Bandung ini.¹⁸

b. Fam Kiun Fat,

Ia lahir di Bandung 57 tahun silam. Dia tinggal di Taman Cibaduyut Indah bersama satu orang istri dan dua orang anak. Di rumahnya hanya dia yang beragama Konghucu sedangkan istri dan dua orang anaknya beragama Budha. Akiun, demikian dia sering dipanggil baik oleh teman-teman di Konghucu maupun di komplek rumahnya. Dia salah seorang yang tidak pernah dan mau memiliki nama yang menyesuaikan diri dengan Bandung atau umumnya Indonesia. Sering dia mendapatkan pertanyaan apa nama lokalnya. Dia selalu bersikukuh untuk tetap memakai nama etniknya. Dia tidak merasa

¹⁸ Tenten Satya Tanujaya, Pengurus Klenteng Kong Miao Ciabadak Bandung, Wawancara Mendalam, Bandung, Februari – April 2017.

tidak perlu mengubah atau memiliki nama alias. Dia berpendapat apakah dengan nama lokal lantas mata sipitnya akan terbuka. Baginya, inilah nama yang pas untuk orang yang bermata sipit.

Meskipun dia lahir di Bandung, dia baru menjadi WNI (Warga Negara Indonesia) ketika berusia 20 tahun atau pada tahun 1983. Hal ini dikarenakan orang tuanya yang berstatus WNA (Warga Negara Asing) dan harus terkena undang-undang naturalisasi. Dengan keadaan orang tuanya yang memang asli *Chinese*, dia sangat mewarisi apapun dari leluhurnya termasuk bahasa dan agama. Dia cukup mumpuni dalam berbahasa Mandarin dan terbilang sangat menguasai ajaran-ajaran Konghucu. Sehingga sampai sekarang Akiun sering dipercaya untuk membawakan ceramah agama dalam acara kebaktian yang rutin dilaksanakan setiap hari minggu meskipun dia tidak termasuk sebagai seorang rohaniwan Konghucu.

Akiun termasuk orang yang berhasil dalam memperoleh hak sipilnya. Di KTP-nya sekarang ini sudah beragama Konghucu. Namun perjuangannya tidaklah sebentar. Meskipun agama Konghucu sudah resmi menjadi agama di Indonesia, namun dia baru sejak tahun 2006 mendapatkan status beragama Konghucu di KTP-nya. Sebelumnya dia berani mencantumkan tidak beragama apapun di KTP-nya. Dia minta ke petugas pembuat KTP dengan cukup memberi tanda strip (-). Sehingga dalam pergaulan dia dianggap sebagai seorang yang tidak beragama (atheis). Tentu merupakan sebutan yang tidak mengenakan di telinganya. Dia cukup punya alasan yang kuat untuk hanya mencantumkan tanda strip:

1. Pada formulir pembuatan KTP saat itu tidak tercantum agama Konghucu meskipun agama Konghucu sudah resmi.

2. Ingin menunjukkan bahwa keyakinan (agama) tidak bisa ditukar dengan agama lain sekecil apapun termasuk dalam hal pencatatan. Baginya merasa tidak perlu mencantumkan nama agama lain kalau tidak menjadi keyakinan dalam hatinya.
3. Ingin memberikan pelajaran pada petugas pemerintahan bahwa semua orang itu mempunyai hak yang harus diperhatikan termasuk hak sipil dan perlu mendapatkan keadilan untuk tidak memandang turunan, latarbelakang, tampilan nama dan sebagainya.

Keberhasilannya dalam berstatuskan agama Konghucu di KTP-nya cukup alot. Proses perolehannya dia lakukan sendiri. Dia berani mendatangi satu persatu kantor pemerintahan untuk memperoleh haknya tersebut. Keberaniannya ini dia peroleh karena pengalamannya pernah bergabung dengan LSM Front yang memperjuangkan hak-hak sipil. Di LSM inilah dia bertemu dengan banyak orang yang senasib termasuk Imelda kakak kandung Dewi Lestari (Personel RSD).

Dia merasa sudah Konghucu sejak kecil. Orang tuanya terus membimbing dan mengarahkan dirinya untuk betul-betul menjadi beragama Konghucu. Saudara kandungnya tidak semua dibawa ke Indonesia oleh orang tuanya. Ada beberapa kakak dan adiknya yang tetap tinggal di China. Sampai sekarang dia masih sering kontak dengan saudara-saudaranya tersebut. Meskipun ada kondisi yang terbalik. Kalau dulu keberadaan diri dan orang tuanya di Indonesia menjadi penyelamat ekonomi keluarganya di China namun saat ini justru keluarga yang di sana yang sering memberikan bantuan ekonomi pada diri dan keluarga Akiun di Indonesia. Dia pun terkadang masih sering menemui saudara-saudaranya tersebut ke negeri China.

Begitu kuatnya dia memegang agama dan tradisi leluhurnya tersebut. Sehingga meskipun, istri dan kedua anaknya berbeda agama yaitu Budha, dalam pendidikan keluarga dia menerapkan pola Konghucu, di antaranya dia sampai sekarang membiasakan istri dan anak-anaknya untuk sujud di kakinya setiap kali tahun baru Imlek meski bertentangan dengan ajaran agama mereka.

Dia menikah pada tahun 1991. Akad nikahnya sampai dua kali artinya dia diberkati dengan upacara keagamaan Budha dan Konghucu. Sehingga dalam pencatatan sipil dia beragama Budha. Saat itu, sebenarnya dia sudah berkeinginan untuk mencantumkan tanda strip namun sebuah kemustahilan bila hal itu dilakukan. Dalam undang-undang pernikahan harus tercantum dengan satu agama. Karena istrinya beragama Budha, maka dengan terpaksa dia dalam pencatatan sipil pernikahannya dengan beragama Budha. Sebenarnya secara keyakinan dia sangat menentang ajaran Budha. Pernikahan dengan akad nikah dua kali ini sempat menjadi bahan perbincangan ramai di kalangan pemeluk Budha. Tak jarang dia sering harus berdebat dengan mereka.

Kesungguhannya dalam beragama Konghucu ini dia tunjukan dengan gabungannya dia ke organisasi MAKIN. Tahun 1978 dia sudah bergabung di PAKIN (Pemuda Agama Konghucu Indonesia). Sampai kemudian dia bergabung pula ke MAKIN (Majlis Agama Konghucu Indonesia) Bandung. Di MAKIN ini dia sempat menjadi orang yang sangat penting dalam memberikan penjelasan tentang ke-Konghucu-an yaitu sebagai seksi Humas. Namun sekarang ini, dia dipercaya menempati posisi Bidang Kebaktian. Sehingga meski ritual kebaktian bukanlah hal yang wajib bagi pemeluk Khongucu, namun dia bertanggung jawab untuk selalu datang setiap hari minggu, bahkan

tak jarang meskipun dia bukan sebagai rohaniwan, dia sering menjadi pembawa ceramah agama dalam ritual kebaktian tersebut.

Dapat dikatakan, Akiun adalah pemeluk Konghucu sejati dan taat. Sebelum menjadi agama resmi pun dia terbiasa melakukan sembahyang baik di rumah maupun di Li Thang, sebelum Kong Miao ada. Terlebih sekarang, di samping aktif ke Kong Miao dan mengikuti kegiatan Ke-MAKIN-an, dia sering kedatangan wartawan dari berbagai media di antaranya KOMPAS, Pikiran Rakyat, Media Indonesia dan lain-lain. Salah satu wawancara yang pernah dimuat adalah ketika tahun baru Imlek kemarin di harian Pikiran Rakyat mengenai makna Imlek. Dalam hal itu dia sangat menyayangkan tahun baru Imlek hanya sebagai budaya China bukan sebagai Hari Raya bagi pemeluk Konghucu sama seperti Idul Fitri bagi pemeluk Islam atau Hari Raya Natal bagi pemeluk Kristen. Menurutnya tak perlu etnis Tionghoa yang sudah beragama Budha, Katolik, Kristen ataupun Islam merasa memiliki Hari Raya Imlek tersebut. Baginya sah-sah saja bila mereka merayakan bahkan yang bukan etnis Tionghoa pun bukanlah masalah. Dia berharap agar tahun baru Imlek yang sudah menjadi hari libur nasional tersebut sekalian disebutkan sebagai Hari Raya umat Konghucu pada kalender-kalender yang ada di Indonesia ini.

Meski Konghucu begitu melekat dalam dirinya, Akiun pernah merasakan pendidikan Kristen dan Budha. Saat SD, dia sekolah di sekolah Kristen sedangkan SMP dan SMA dia sekolah di Yayasan Bina Budaya yang berafiliasi pada agama Budha. Tentu di sekolah-sekolah tersebut, dia tidak mendapatkan pelajaran agama Konghucu. Pelajaran Konghucu dia dapatkan dari orang tuanya dan buku-buku tentang Konghucu baik yang berbahasa Mandarin maupun

Indonesia, sehingga di rumahnya cukup lengkap koleksi buku ajaran dan pelajaran agama Konghucu-nya.

Sebagai warga masyarakat dia sangat dekat dengan siapa pun. Tanpa ragu, dirinya berbaur dengan kegiatan-kegiatan yang ada di komplek rumahnya. Dalam perayaan 17 Agustus dia selalu ikut berpartisipasi bahkan walaupun harus ada kegiatan gotong royong dia tak segan untuk terjun bersama dengan warga yang lain. Bahkan namanya pernah terpampang di harian *Tribun Jawa Barat* sebagai orang yang dimintai keterangan saat terjadi kebakaran di Komplek Cibaduyut Indah beberapa bulan yang lalu.

Tabiat yang seperti tersebut karena dia sangat memegang teguh sebuah ajaran Konghucu yang ada pada Kitab *Sushi*, bahwa: "untuk memimpin dunia, Negara, dan rumah tangga ada Sembilan: 1) membina diri, 2) memuliakan para bijaksana, 3) mengasihi orang tua 4) menghormati menteri-menteri besar, 5) bertepasaria kepada menteri-menteri bawahan, 6) mencintai rakyat, 7) mencintai anak sendiri, 8) mengundang beratus macam ahli, 9) merawankan hati orang-orang yang datang dari jauh

Dalam kaitan pemeluk Konghucu di Kota Bandung ini, Akiun sebagai tokoh yang cukup lama bergerak atas nama pemeluk Konghucu memiliki pandangan:

1. Pemeluk yang berusia antara 60 dan 70 tahun ke atas. Mereka adalah para saksi sejarah yang pernah mengalami pasang surutnya kebijakan pemerintah mengenai keagamaan mereka. Mereka sudah terpaksa beralih ke agama lain akibat kebijakan tersebut. Kemungkinan mereka melakukan peribadatan sesuai dengan agama barunya tersebut dengan menunjukkan keikutsertaan mereka di tempat peribadatannya tersebut, namun

sebenarnya hati dan keyakinan mereka tetap Konghucu. Ke-Konghucu-an mereka hanya dilakukan secara pribadi di rumah masing-masing. Tak sedikit mereka tetap mengatakan bahwa agamanya adalah Konghucu meskipun di KTP bukan beragama Konghucu. Mereka cenderung tertutup dan hati-hati bila membicarakan keagamaannya serta lebih mengambil jalan aman untuk patuh dan mengikuti kebijakan yang ada.

2. Pemeluk yang berusia 40 dan 50 tahun ke atas. Dapat dikatakan mereka yang berusia pada kisaran ini adalah para pemeluk yang cukup vokal dalam menyuarakan hak-hak sipilnya. Sebelum Konghucu menjadi agama resmi di Indonesia, mereka kebanyakan tergabung dalam PAKIN (Pemuda Agama Konghucu Indonesia). Dengan media perkumpulan ini, mereka dapat berkordinasi dan menggalang kekuatan untuk menyuarakan identitas dan kebebasan ekspresi keagamaan mereka. Tak jarang pula mereka berani mendatangi kantor-kantor pemerintahan untuk mengkonfirmasi nasib agama mereka. Dalam kesempatan ini mereka sudah menjadi garda terdepan dalam organisasi MAKIN (Majlis Agama Konghucu Indonesia). Sebagian mereka sudah mendapatkan hak sipilnya dengan sudah tercantumnya beragama Konghucu pada KTP, meskipun tak sedikit pula yang belum mendapatkannya.
3. Pemeluk yang berusia 20 dan 30 tahun ke atas. Mereka sebenarnya sudah terlanjur beralih ke agama lain karena

orang tua mereka sudah mengkondisikannya demikian. Di samping itu mereka sudah mendapatkan pelajaran agama tersebut di sekolah-sekolah mereka. Namun berangsur-angsur dari kalangan mereka seiring dengan informasi Konghucu yang semakin terbuka menyadarkan mereka akan keyakinan dan agama leluhurnya tersebut. Sehingga mereka menaruh simpati dan berupaya untuk menjalankan ajaran warisan yang sudah turun temurun dari moyang mereka. Tak sedikit dari mereka sudah bergabung dan mengikuti kegiatan-kegiatan di Kong Miao seperti dalam kegiatan kebaktian dan kegiaatan kepemudaan.

Peneliti mengenal Fam Kiun Fat ini berbekal dari rekomendasi Tenten. Tenten memberi nomer kontak dan alamatnya yang kemudian peneliti menemui di rumahnya. Peneliti melakukan obrolan dengannya selama dua kali di rumahnya dan juga di Kong Miao saat dia akan bertugas sebagai Pembawa ceramah agama dalam kegiatan kebaktian Minggu.

Akiun, demikian panggilannya hidup secara sederhana. Kemana-kemana dia hanya berkendara sepeda motor. Istrinya bekerja di Tangerang, sehingga dia hanya bertemu dengannya setiap akhir pekan. Sehari-hari dia hanya tinggal dengan anak-anaknya. Sehingga tak segan dia selalu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tanpa istri dan dia melakukannya dengan penuh tanggung jawab.¹⁹

c. Tony Rudianto

Ia lahir di Kuningan 48 tahun silam. Tinggal di Bandung sejak tahun 1987 ketika

Tony mengambil kuliah di ITENAS Bandung. Sekarang ini dia tinggal di kawasan Kawalayaan Indah XIX no 20 Kota Bandung bersama satu orang istri, satu orang anak dan satu orang mertua. Orang tuanya memberi nama Tjie Yong Tee. Istrinya bernama Meili Souw atau Kwok Mei Hwa. Keduanya merupakan Tionghoa asli sehingga sangat memegang erat agama Konghucu sejak kecil. Selama di Kuningan dia sangat aktif mengikuti kegiaatan ritual Konghucu karena kedua orang tuanya termasuk sangat memperhatikan dan perduli pada warisan leluhur sehingga menerapkannya kepada anak-anaknya termasuk Tony.

Namun meskipun Konghucu begitu mendarah daging pada diri Tony, sampai sekarang agama di KTP-nya belum tertulis Konghucu. Dia justru mencantumkan agama Hindu. Agama yang sangat tidak lazim bagi etnis Tionghoa seperti dia. Kebanyakan etnis Tionghoa di Indonesia ini, walaupun tidak Konghucu lebih mengambil agama Budha, Katolik, Kristen atau Islam. Namun dia memilih agama Hindu untuk dicantumkan pada KTP-nya. Hal inipun diikuti oleh istrinya. Meskipun keduanya secara keyakinan beragama Konghucu namun di KTP keduanya tertulis beragama Hindu. Ke-Hinduannya sudah berlangsung sejak tahun 2009. Pada tahun itu ketika dia membuat KTP, dia sempat ditanya agamanya. Ketika dia menjawab Konghucu ternyata di formulir belum tercantum agama tersebut sehingga dia diminta untuk memilih di antara agama yang ada yaitu Islam, Katolik, Kristen, Budha dan Hindu. Akhirnya dia balik bertanya kepada petugas, agama apa yang sedikit pemeluknya dan diperoleh jawaban bahwa pemeluk agama yang sedikit di Kota Bandung ini adalah Hindu sehingga dia pun memilih agama Hindu untuk dicantumkan pada KTP-nya sekaligus

¹⁹ Fam Kiun Fat, Seksi Kebaktian MAKIN Kota Bandung, Wawancara Mendalam, Bandung, Maret – Mei 2017.

juga untuk istrinya. Ada beberapa alasan mengapa dia mengambil agama Hindu:

1. Hindu adalah agama minoritas di Bandung sehingga dia merasa senasib dengan mereka karena Konghucu pun sebagai agama baru tentu dari sisi jumlah statistic di Bandung ini tergolong yang sedikit pemeluknya.
2. Tidak dipilihnya Islam karena bagi dia Islam adalah agama yang sudah merupakan agama yang pemeluknya terbanyak di Kota Bandung dan umumnya di Indonesia. Di samping itu dia pun berpikir bila suatu saat Konghucu sudah bisa tercantum di KTP kalau sebelumnya Islam tidak mengundang banyak pertanyaan dari berbagai kalangan.
3. Adapun Katolik dan Kristen, dia merasa banyak hal yang tidak bisa diterima dalam ajaran keduanya termasuk praktek misi mereka kepada etnis Tionghoa di Indonesia ini sangat ditentang olehnya. Menurutnya ada perlakuan yang tidak *fair* dalam praktek misi mereka.
4. Sedangkan walaupun dia mencantumkan agama Budha pada KTP, bagi dia Budha adalah pesaing dalam perebutan umat. Dalam pandangannya Budha telah merebut banyak etnis Tionghoa untuk menjadi pemeluknya. Padahal asalnya hampir semua etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia ini berkeyakinan Konghucu. Namun kebijakan pemerintahan sebelum Presiden Abdurrahman Wahid telah memaksa mereka untuk beragama Budha. Pergantian penyebutan Klenteng menjadi Vihara adalah kesalahan besar yang dilakukan kaum Budhis yang didukung pemerintahan saat itu.

Menurutnya saat itu banyak kebijakan pemerintah yang menguntungkan Budha dengan memanfaatkan etnis Tionghoa yang ada di Indonesia.

Tony menikah pada tahun 2001 di Vihara yang ada di Kuningan. Namun meskipun di Vihara pernikahan Tony dengan istrinya 100 % dengan tatacara Konghucu. Hal ini tiada lain karena ayahnya merupakan salah satu pengurus di Yayasan Budhi Tridharma Kuningan. Ayahnya pun beragama Konghucu. Keikutsertaan beliau pada yayasan Budha tersebut memang suatu kenyataan bahwa meskipun Vihara milik pemeluk Budha namun yang datang ke tempat itu justru banyak pemeluk Konghucu sehingga pengurus Vihara tersebut kebanyakan yang secara keyakinan adalah beragama Konghucu hanya karena legalitasnya yang belum menjadi agama resmi. Hanya saja meskipun menikah dengan tatacara Konghucu, Tony beserta istrinya harus rela mencatatkan dirinya sebagai pemeluk Budha pada catatan sipil yang ada di Kota Kuningan tersebut.

Sejak di Kuningan Tony sangat aktif dengan kegiatan Konghucu, sehingga dia tak ragu menggabungkan dirinya pada PAKIN (Pemuda Agama Konghucu Indonesia). Kedatangannya di Kota Bandung pada tahun 1987 untuk kepentingan Kuliah tidak menyurutkan semangatnya untuk bergabung pada PAKIN Bandung. Di PAKIN Bandung inilah akhirnya menghantarkan dirinya juga untuk aktif di MAKIN (Majlis Agama Konghucu Indonesia) Bandung sampai sekarang. Saat ini di MAKIN Bandung dia menduduki Bidang Kepemudaan.

Sebagai pemeluk agama Konghucu, Tony termasuk orang sangat taat. Kebiasaan melakukan ritual sembahyang dan mengikuti kebaktian sudah dia lakukan sejak di Kuningan dan berlanjut di Kota Bandung

meskipun pada awal kedatangannya belum ada Kong Miao. Dia termasuk orang yang ikut andil dalam memperjuangkan keberadaan Kong Miao sekarang. Dia sangat hafal bagaimana perjalanan Kong Miao menjadi permanen seperti saat ini. Rasa memilikinya (*sense of belonging*) dia tunjukkan untuk selalu datang ke Kong Miao setiap hari dari mulai jam 9.00 sampai jam 10.30.

Saat ini dia memiliki usaha sendiri yaitu Bakso Acip. Warung baksonya ini bertempat di beberapa lokasi, salah satunya di JATOS (Jatinangor Town Square) namun belum lama dia merintis usaha baksonya ini. Sebelumnya dia pernah menjadi seorang Manajer Marketing di beberapa perusahaan ternama seperti OXA, Filla dan lain-lain. Setiap hari Tony bergelut dengan usahanya tersebut dari mulai jam 1 siang sampai jam 10 malam.

Saat mahasiswa dengan kekukuhannya memegang keyakinan Konghucu, dia sempat diperlakukan tidak adil baik dari sesama mahasiswa maupun dosennya. Beberapa kali dia menjadi satu-satunya mahasiswa yang mendapatkan nilai C untuk mata kuliah Agama berbeda jauh dengan teman-temannya yang semuanya mendapatkan nilai A padahal dia termasuk mahasiswa yang rajin dan selalu hadir untuk mata kuliah agama tersebut. Saat pertama dia mendapatkan nilai C untuk mata kuliah agama tersebut dia sempat mendatangi dosennya dan akhirnya memutuskan untuk mengikuti mata kuliah agama lainnya. Namun ternyata di mata kuliah agama barunya ini dia pun mendapatkan nilai yang sama, karena dosennya juga mengetahui agama yang dipeluk sesungguhnya oleh Tony. Sempat pula beberapa temannya sengaja mendatangnya untuk betul-betul memeluk agama tersebut, namun sering terjadi perdebatan antara Tony dengan teman-temannya dan berakhir dengan Tony tetap bertahan dengan ke-Konghucu-

annya. Kondisi ini tentu tidak mengenakan Tony, seringkali dia mendapatkan cibiran, namun di tengah kondisi seperti itu justru dia sering mendapatkan apresiasi dan penghormatan dari kawan-kawannya yang beragama Islam.

Dengan akhirnya Konghucu menjadi agama resmi di Indonesia sejak pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, dia merasa sangat senang meskipun menyimpan rasa sedih pula karena agama yang tercantum di KTP-nya belum bisa Konghucu sehingga dia sangat berharap agar pemerintah lebih serius lagi melaksanakan intruksi tentang hak sipil umat Konghucu. Dia mengalami dampak langsung ke-Konghucu-annya dalam dunia pendidikan, namun dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat tidak banyak pengaruh. Artinya di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat dia selalu tidak ragu mengatakan bahwa dirinya beragama Konghucu baik sebelum resmi terlebih setelah resmi seperti sekarang ini. Tony sangat menyayangkan pemeluk Konghucu lain yang masih belum berani mengatakan dirinya beragama Konghucu, sehingga dia pernah berpesan agar tidak ragu dan takut untuk menyatakan dirinya beragama Konghucu. Umat Konghucu harus berani berperan aktif dalam kegiatan sosial yang ada di lingkungannya. Dengan peran aktif inilah diharapkan semua masyarakat Indonesia semakin mengakui keberadaan pemeluk Konghucu di tengah-tengah Negara ini.

Pembicaraan dengan Tony sering dilakukan. Sama dengan Tenten, Tony juga termasuk orang yang sangat mudah diajak bicara karena dia pun hampir tiap hari datang ke Kong Miao dan obrolan pun selalu dilakukan di tempat itu. Seringnya di datang ke Kong Miao ini juga karena dia setiap hari harus antar jemput anaknya yang kebetulan sekolah di sebuah sekolah dasar yang ada di

kawasan yang dekat dengan Cibadak. Dia lakukan ini karena istrinya juga bekerja. Namun bila kegiatan kebaktian dia datang ke Kong Miao beserta keluarganya.

Tony lah yang pertama dan mula-mula menerima kedatangan peneliti ke Kong Miao. Artinya beberapa hari setelah peneliti menemukan keberadaan Kong Miao, pemeluk Konghucu yang pertama saya temui adalah Tony. Dari dialah peneliti mengetahui kegiatan-kegiatan keagamaan Konghucu di Kota Bandung termasuk dari dia pulalah peneliti mengetahui latar belakang keberadaan Kong Miao di kawasan Cibadak ini. Mungkin di antara pemeluk Konghucu yang ada di Kota Bandung, peneliti sudah lebih sering berbicara dengan Tony daripada yang lainnya, meskipun di dua kegiatan rutin (Kebaktian dan Malam tanggal satu Imlek) saya tidak bertemu dengannya. Karena saat itu dia sedang ada kepentingan yang lain.²⁰

D. SIMPULAN

Agama Konghucu dapat masuk dan berkembang di Indonesia karena dibawa oleh orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia. Kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia termasuk kota Bandung dipengaruhi oleh adanya hubungan baik antara Tiongkok dan Indonesia. Agama Konghucu diakui pemerintahan Soekarno, namun saat Orde Baru berkuasa Presiden Suharto mengeluarkan Inpres No. 14 Tahun 1967 yang menghendaki agar adat istiadat, kebudayaan, dan kepercayaan yang berasal dari Cina dibatasi atau dipersempit ruang gerakannya. Selain itu Presiden RI Soeharto dalam Sidang Kabinet tanggal 27 Januari 1979 menginstruksikan, antara lain: Aliran Konghucu bukanlah agama dan hanya membakukan lima agama (Islam, Protestan,

Katolik, Hindu, Buddha) sebagai agama resmi. Gus Dur mencabut Inpres No. 14 Tahun 1967. Peraturan penggantinya adalah Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000. Keppres ini mengatur antara lain penyelenggaraan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa. Tahun 2001 Gus Dur kembali membuat gebrakan dengan menjadikan tahun baru Imlek sebagai hari libur nasional fakultatif.

Kondisi umum mengenai keberagamaan pemeluk Konghucu di Indonesia baik sebelum maupun sesudah masa pemerintahan Abdurrahman Wahid tersebut, dirasakan pula oleh pemeluk Konghucu di Kota Bandung. Akibatnya banyak di antara mereka tidak mendapatkan hak sipilnya dan bahkan hak ibadah pun terhambat dari sisi pemberlakuan tempat ibadah yang dikuasai oleh pemeluk agama lain. Dalam hal ini perubahan klenteng menjadi vihara sangat melukai hak keberagamaan mereka. Dengan begitu keberadaan mereka di Kota Bandung hampir hilang karena banyak di antara mereka berpindah agama dan saat Konghucu dikembalikan pada fungsi agama di Indonesia oleh Abdurrahman Wahid, mereka kesulitan untuk mendata jumlah pemeluk Konghucu di Kota Bandung.

Relasi Negara dengan agama pada Negara demokrasi seperti Indonesia semestinya Negara dalam hal ini pemerintah yang berkuasa agar tidak menjadikan agama sebagai kendaraan atau alat politik sehingga justru akan menuai luka bagi para pemeluk agama yang imbasnya bukan simpati yang pemerintah dapat tapi sebaliknya “dendam” dari pemeluk agama pada pemerintahnya. Urusan dan keberadaan suatu agama harus diserahkan pada pemeluknya. Negara tidak perlu memaksakan keberadaan suatu agama dan tidak mengakui suatu agama lain dengan alasan politik. Negara cukup mengontrol

²⁰ Tony Rudianto, Seksi Kepemudaan MAKIN Bandung, Wawancara Mendalam, Bandung, Februari – April 2017

keberadaan dan keberlangsungan agama itu sendiri tanpa perlu melangkah lebih jauh dalam urusan keberagamaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2017 *Kota Bandung dalam Angka*, Bandung: Pemkot Bandung.
- Budi Wijaya dalam Bunga Rampai, 1998, *Hak Asasi Beragama dan Perkawinan Konghucu*, Gramedia, Jakarta
- Haryoto Kunto, 1985, *Wajah Bandung Tempoe Doeloe*, Bandung: Dranecia
<http://www.pikiran-rakyat.com/2009/01/06/82100/makin-minta-kong-hu-cu-terdaftar-di-ktp>
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia 2016, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan* Jakarta: KOMNAS HAM.
- Kristi Poerwandari, 2005, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, edisi ke-3, Depok: LPSP3 FPU.
- Lasiyo dalam Ikhsan Tanggok, 2005, *Mengenal Lebih Dekat Agama Konghucu di Indonesia*, Penerbit Pelita Kebajikan, Jakarta
- Lee T. Oey. 2001. *Chu hsi dan Penyempurnaan Agama Konfucianinya*, Jakarta: MATAKIN.
- Lim Khung Sen. 2010. *Hidup Bahagia dalam Jalan Tian*. Jakarta: Gerbang Kebajikan Ru.
- M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, 2005, Jakarta : Pelita Kebajikan.

- MAKIN Bandung. 2010. *Perayaan Hari Lahir Nabi Kong Zi*. Bandung. Yayasan Harapan Kasih Bandung.
- Peter J.M. Nas, *Masa Lalu dalam Masa Kini Onghokham*, Chinese Capitalism in Dutch Java.
- Sugiri Kustedja, “Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan kota Bandung” dalam *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 26 tahun 11, Agustus 2012.
- Theodorson, George A, and Achilles G. Theodorson, 1979, *A Modern Dictionary of Sociology*, New York, Hagerstown, San Francisco, London: Barnes & Noble Books.
- Yu Dan. 2009. *1000 Hati Satu Hati*. Jakarta. Gerbang Kebajikan.

Wawancara

- Tenten Satya Tanujaya, Pengurus Klenteng Kong Miao Ciabadak Bandung, Wawancara Mendalam, Bandung, Februari – April 2017.
- Fam Kiun Fat, Seksi Kebaktian MAKIN Kota Bandung, Wawancara Mendalam, Bandung, Maret – Mei 2017.
- Tony Rudianto, Seksi Kepemudaan MAKIN Bandung, Wawancara Mendalam, Bandung, Februari – April 2017
- Bambang Sukotjo, Ketua Majelis Agama Konghucu Kota Bandung, Wawancara Mendalam, Bandung, 7 Januari 2017.